

METODE DAKWAH KHALIFAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ DALAM MENGHADAPI PERSOALAN NABI PALSU

Sindri Yuriska^{1*}, Sabdo², Junaidi Songidan³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Indonesia.

E-mail: sindriyuriska@gmail.com^{1*}
sabdojoyo66@gmail.com
junaidisongi@gmail.com

Abstrak

Dakwah adalah jalan untuk mengingatkan manusia agar menjalankan apa yang di perintahkan dan menjahui apa yang di larang oleh Allah *Subhanahuwata'ala*. Metode adalah cara-cara yang dilakukan seorang da'i (komunikator) kepada Mad'u untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Metode Dakwah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Menumpas dan Memerangi Nabi-Nabi Palsu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Metode dakwah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Menumpas dan Memerangi Nabi-Nabi Palsu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library reseac) yang menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian semua data dianalisis dengan metode historis. Berdasarkan hasil penelitian, mengenai metode dakwah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Metode Bil Yad (perperangan) untuk mempertahankan agama Islam, terjadinya awal muncul nabi palsu dizaman Rasulullah ada dan setelah Rasulullah wafat dan memakai ide-ide luar biasa untuk memberantas dan memerangi nabi-nabi palsu serta berhasil metaubatkan kembali dua nabi palsu.

Kata Kunci: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Khalifah, Metode Dakwah, Nabi Palsu

Abstract

Da'wah is a way to remind people to carry out what is commanded and avoid what is prohibited by Allah Subhanahuwata'ala. Methods are the methods used by a preacher (communicator) to Mad'u to achieve goals based on wisdom and compassion. The formulation of this research problem is How the Caliph Abu Bakar Ash-Siddiq's Da'wah Method was used to eradicate and Fight False Prophets. The aim of this research is to determine the preaching method of Caliph Abu Bakar Ash-Siddiq in eradicating and fighting false prophets. This type of research is library research which uses a qualitative approach in which the author looks for books related to the Caliph Abu Bakar Ash-Siddiq, then all data is analyzed using historical methods. Based on the results of the research, regarding the preaching method of Caliph Abu Bakar Ash-Shiddiq, namely the Bil Yad (war) method to defend the Islamic religion, the initial emergence of false prophets during the time of the Prophet and after the Prophet died and using extraordinary ideas to eradicate and combat these prophets. false prophet and succeeded in converting two false prophets again.

Keywords: Abu Bakar Ash-Siddiq, Caliph, Da'wah Method, False Prophet



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu Khalifah pertama yang menggantikan Rasulullah adalah Abu Bakar, yang paling dekat dengan Rasulullah dan menjabat sebagai pemimpin umat Islam bukan sebagai pengganti Rasulullah. Beliau benar-benar percaya pada semua yang Rasulullah katakan (Adhim, 2021).

Sejak masuk Islam, Abu Bakar selalu mendampingi Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Individu yang dimaksud mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap individu yang baru masuk Islam, termasuk namun tidak terbatas pada Usman bin Affan, Abdur-Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Waqqa, dan Zubair bin Awwam. Pengaruh tersebut dapat disebabkan oleh hubungan interpersonal yang intim, interaksi sosial yang menyenangkan, dan aspek komunal yang menjadi ciri interaksi mereka. Terlibat dalam mendengarkan wacana yang sedang berlangsung secara aktif. Abu Ubaidah bin Jarrah, bersama dengan banyak pemeluk Mekkah lainnya, mengikutinya (Husain, 2015).

Hasil kewafatan Nabi adalah bencana dan musibah besar. Setelah Nabi Muhammad meninggal dunia, sebagian besar orang yang menganut agama Islam, serta mereka yang tidak menganutnya, terus menunjukkan ketidakpatuhan mereka terhadap agama Islam. Mereka melakukan apa pun selagi ada kesempatan, seperti yang dilakukan Kaum Munafik selama Perang Tabu (Ash-Shallabi, 2013).

Setelah wafatnya Nabi, orang kafir dan munafik, termasuk banyak dari mereka yang menginginkan

pengakuan sebagai nabi, menggunakan peristiwa ini untuk mendapatkan keuntungan finansial dan kekuasaan. Akibatnya, orang-orang tersebut dengan cerdas memposisikan diri mereka sebagai nabi, yang secara efektif menarik perhatian publik melalui proklamasi diperbolehkannya mengonsumsi minuman beralkohol dan berjudi. Selain itu, mereka menganjurkan pengurangan frekuensi shalat dari lima waktu menjadi tiga waktu, penghapusan kewajiban puasa Ramadhan, penghapusan pembatasan pernikahan, dan sifat sukarela dalam pembayaran zakat.

Aswad Al-Ansi adalah orang pertama yang mengakui dirinya sebagai Nabi, diikuti oleh Musailamah Al-Kadzab, yang dikenal sebagai pembohong, Tulaihah Al-Asadi, dan Sajah binti Al-Harits, seorang perempuan Kristen, yang mengakui dirinya sebagai Nabi (Umam, dkk, 2022).

Dalam situasi sulit ini Keberanian dan kebesaran hati Abu Bakar terbukti. Individu tersebut menyatakan komitmen tegas untuk memerangi setiap individu yang menyimpang dari ajaran agama Allah, terlepas dari apakah mereka murtad, memproklamirkan diri sebagai nabi, atau gagal memenuhi kewajiban zakatnya. Tujuan mereka adalah memulihkan keimanan secara keseluruhan, meskipun itu berarti mengorbankan nyawa mereka sebagai syahid demi membela agama Allah.

Banyak masalah muncul selama pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang memicu konflik di antara umat Islam. Masalah utama bagi umat Islam adalah gerakan kemurtadan yang

dikenal sebagai "gerakan belot agama" atau "gerakan Riddah", yang mengancam stabilitas dan persatuan Negara Madinah (Zubaidah, 2016).

Dakwah mengacu pada tindakan menyebarkan ajaran Allah SWT melalui Nabi Muhammad Salallaahu Alaihi Wasalam. Tujuan mendasar dari dakwah adalah untuk terlibat dalam upaya komprehensif yang ditujukan kepada masyarakat luas, dengan tujuan untuk memajukan kebajikan dan mencegah keburukan, sehingga menumbuhkan keadaan yang menguntungkan yang sejalan dengan ajaran Islam di berbagai bidang kehidupan manusia.

Dakwah harus dikemas dengan benar. Dakwah harus tampil secara aktual, nyata, dan kontekstual. Ini berarti bahwa dakwah harus menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi masyarakat saat ini dan aktual dalam arti nyata dan kontekstual. Ini juga berarti bahwa dakwah harus relevan dengan masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Sebuah aksiitas sangat bergantung pada metodenya. Karena metode memungkinkan hasil yang optimal dan maksimal (Al-Bayanuniy, 2001).

Setelah meninggalnya Rasulullah Saw, Abu Bakar Ash-Shiddiq menangani banyak masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Hal ini termasuk banyaknya perselisihan di antara muslim, pengakuan banyak nabi palsu, penolakan zakat, dan banyaknya kaum muslim yang murtad.

Karena itu, dari banyak masalah yang dihadapi Abu Bakar Ash-Shiddiq, penulis lebih banyak berkonsentrasi pada pengakuan nabi-nabi palsu. Hal ini

disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat tidak tahu banyak tentang siapa nabi-nabi palsu saat Rasulullah masih hidup dan setelah wafatnya, serta fakta bahwa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memberantas dan memerangi mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif, yang berakar pada filosofi postpositivis, digunakan untuk menyelidiki karakteristik dan keadaan entitas alam. Eksperimen berfungsi sebagai metode utama yang digunakan oleh peneliti, sedangkan teknik pengumpulan data digunakan secara bersamaan, menggunakan triangulasi untuk menganalisis data induktif dan kuantitatif (Sugiyono, 2016).

Pemanfaatan data yang penulis peroleh berasal dari temuan yang diperoleh melalui Studi Pustaka. Studi Pustaka adalah metode sistematis untuk mengumpulkan informasi terkait melalui eksplorasi menyeluruh dan pengambilan data yang penting, dimanfaatkan, diterapkan, dan dianggap relevan dalam konteks penyelidikan ilmiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yang didasarkan pada pemeriksaan buku-buku dan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian (Koentowijoyo, 2001).

Sumber data yaitu dengan sumber primer dan sekunder adapun sumber primer menggunakan Sumber utama yang digunakan adalah buku Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, "Biografi Abu bakar As-Shiddq", yang diterjemahkan oleh Masturi Irham dan

Muhammad Aniq, Cet.1, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013. Dan sumber sekundernya menggunakan sumber yang relevan, seperti buku, skripsi, jurnal, ensiklopedia, dan Sirah Nabawiyah.

Berikutnya tentang analisis data yang di pakai yaitu Penelitian sejarah Islam merupakan upaya ilmiah yang berupaya menjelaskan lintasan sejarah individu yang biasa disebut nabi palsu, khususnya pada masa kekhalifahan di bawah kepemimpinan Abu Bakr Al-Siddiq. Akibatnya, para sarjana menggunakan metodologi sejarah untuk menyelidiki dan melakukan analisis kritis terhadap asal-usul dan perkembangan gerakan nabi palsu, yang pada akhirnya mengubahnya menjadi kontribusi ilmiah dalam bidang sejarah Islam. Prosedur ini terdiri dari dua tahap berbeda, khususnya.

Heuristic adalah fase pengumpulan data yang terkait dengan subjek penelitian. Untuk mencapai tahap ini, data yang dikumpulkannya diambil dari berbagai sumber dari buku klasik kontemporer, Perpustakaan UM Metro dan Perpustakaan Ponpes Imadul Bilad membantu peneliti mengumpulkan data selama proses pengumpulan. Historogi adalah hasil dari penelitian yang dituangkan dalam tulisan sejarah Islam dengan metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini agar memperjelas hasil penelitian ini, peneliti membagi dua bagian secara garis besar, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana metode dakwah yang dilakukan Abu Bakar

Ash-Shiddiq dalam menghadapi persoalan nabi-nabi palsu dan Apa sanksi yang diberikan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq terhadap nabi-nabi palsu tersebut.

Metode dakwah yang digunakan oleh khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ada lima yang pertama menggunakan Metode *Bil Lisan* (Pidato), yang kedua metode *Bit Tandwin* (Mengumpulkan Al-Quran), metode *Bil Yad* (Memerangi/membunuh), metode *Bil Hal* (Kelembagaan) serta Metode *Uswatun Hasanah* (Keteladanan) dari kelima metode ini metode yang paling tepat yang digunakan adalah metode Bil Yad atau bias disebut memerangi atau memberantas apa yang menjadi musuh Allah dan mengancam umat Islam oleh sebab itu dengan metode Bil Yad ini nabi palsu dapat diatasi melalui berperangan baik itu membunuh dan mengembalikan lagi keimannya.

Dalam memberikan sanksi terhadap nabi palsu Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak main-main dalam menghukum para nabi palsu tersebut ada yang di bunuh, diperangi dan mentaubatkan kembali kejalan Allah berikut para sanksi nabi palsu.

Yang pertama mengakui dirinya sebagai nabi ialah Al-Aswad Al-Ansi seorang kepala suku yang sangat kejam selain kepala suku ia juga sebagai tukang sihir yang hebat sehingga banyak para umat muslim yang tertipu daya olehnya oleh sebab itu Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim Fairuz dan Dadzwah untuk menumpas dan membunuh Al-Aswad Al-Ansi. Pengakuan kedua ialah Musailama Al-Kazab ialah seorang yang pandai berbohong dan pendusta dengan

keterampilannya dalam bermain kata manis banyak yang terjerat untuk mengikuti perintahnya sehingga banyak yang tertarik bahkan mengakui bahwa Musailamah Al-Kazab benar sebagai nabi terakhir setelah nabi Muhammad utuk itulah Khaliah Abu Abu Bakar mengirim Khalid bin Walid dan pasukan Islam untuk memerangi dan membunuh Musailamah Alkazab.

Selanjutnya pengakuan ketiga yang mengakui bahwa ialah nabi terakhir dating seorang perempuan dari suku Tamim yang bernama Sajjah binti Harits ialah wanita satu-satunya yang mengakui dirinya seorang nabi ia cukup dikenal disuku Tamim dan berakhir di nikahin dan di tipu oleh Musailamah yang ingin mengambil keuntungan pasukan dari suku tersebut sehingga sajjah mundur dan bertaubat kembali kepada Allah. Terakhir yang mengaku sebagai nabi ialah seorang yang murtad bernama Thulaihah Al-Asadi yang mengaku mendapatkan wahyu dari langit dan menudlikan wahyu tersebut kepada para pengikutnya mendegar berita tersebut Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutus Khalid bin Walid untuk memerangi Thulaihah peperangan dimenangkan oleh Khalid dan umat islam sehingga Thulaihah melarikan diri bersama istrinya dan meninggalkan kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan keras dilakukan untuk menanggapi klaim klaim nabi palsu demi menjaga kestabilan masyarakat dan kepercayaan terhadap Islam.

Dalam menghadapi klaim-klaim nabi palsu pasca kewafatan Nabi terakhir, penanganan tegas yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar As-

Shiddiq, seperti pada kasus Sajjah dan Thulaihah, menunjukkan keputusan yang strategis untuk mempertahankan integritas dan kestabilan umat Islam. Kesungguhan dalam menegakkan kebenaran agama dan menanggapi klaim-klaim palsu menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga keutuhan ajaran Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan dan pembahasan hasil data yang sudah peneliti paparkan. Penulis telah melakukan penelitian mendalam tentang Metode Dakwah Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq dalam Memberantas dan Memerangi Nabi-Nabi Palsu. Dari kelima metode bil lisan, metode bidtanwin, metode bil yad, metode bil hal, dan metode uswatun hasana, metode bil yad, atau tanggan, adalah yang digunakan Abu Bakar As-Shiddiq untuk menangani persoalan Nabi-Nabi palsu. Metode ini melawan kemungkaran dan dapat digambarkan sebagai kekuatan kekuasaan. Metode ini dapat membantu memproses masalah nabi palsu agar Islam kembali ke Fitrianya.

Tindakan yang diambil oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yaitu pembunuhan, pembunuhan, dan taubat kembali para nabi palsu yang murtad, serta membimbing orang-orang yang mengikuti para nabi palsu ke ajaran Nabi Muhammad dan kembali beriman kepada Allah.

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang Metode Dakwah Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq dalam Memberantas Nabi-Nabi Palsu, ada beberapa saran untuk penelitian

selanjutnya, diantaranya yaitu penelitian selanjutnya dapat melakukan perluasan konteks, analisis komparatif, serta meneliti lebih lanjut konteks sosial, budaya, dan politik pada masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pilihan metode dakwah yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2021). *Sejarah Peradaban Islam*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Al-Bayanuniy, M. A. A. F. (2001). *Al-madkhal ila ilmi al-da'wah*. Muassasah Ar-Risalah.
- Ash-Shallabi, A. M. (2013). *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Pustaka Al-Kautsar.
- Husain, H. M. (2015). *Abu Bakar As-Shiddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Koentowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cetakan ke-23. Bandung: CV Alfabeta.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: Perdana Publishing.